

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

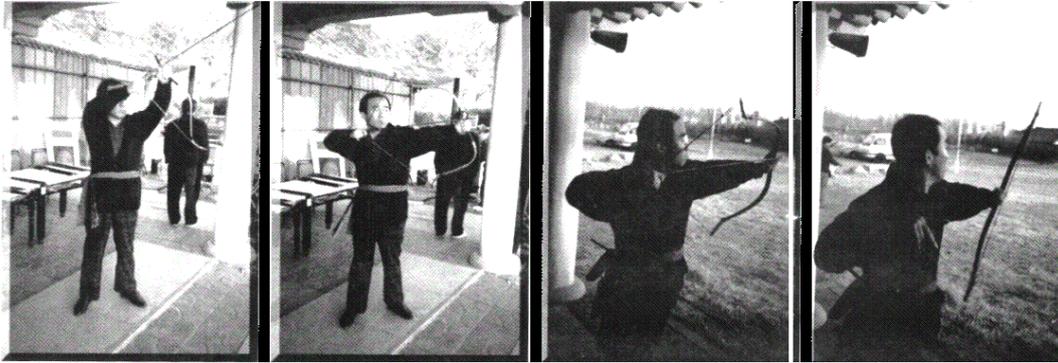
Panahan kini sudah menjadi salah satu cabang olahraga populer di Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya kejuaraan-kejuaraan panahan di Indonesia seperti kejuaraan antar klub, antar pelajar, antar daerah, antar PPLP, dan PON (Pekan Olahraga Nasional).

PON yang diselenggarakan 4 tahun sekali, pertama kali keberadaannya untuk menyiapkan Olimpiade London Musim panas XIV yang bertujuan untuk mengikuti kejuaraan dunia serta untuk meminta pengakuan dunia bahwa Indonesia saat itu telah merdeka. Perkembangan dari PON ke PON Jawa Barat terutama dalam bidang panahan terus berkembang dikarenakan adanya kesadaran dari semua pihak akan pentingnya olahraga prestasi. Pada PON 2008 tim panahan Jawa Barat bisa memberikan 3 Emas, 6 perak, 4 Perunggu. Karena saat itu tim panahan Jawa Barat meleset dari target 5 emas maka tim panahan pelatda untuk PON 2012 sedang dipersiapkan lebih matang selama 2 tahun, supaya keberhasilan atlet-atlet Jawa Barat di PON nanti lebih baik. Terkait dengan itu pihak KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) Jawa Barat mengadakan nota kesepakatan (MOU) dengan cara mendatangkan 16 pelatih Korea Selatan untuk beberapa cabang olahraga termasuk yang diunggulkan cabang panahan.

Kondisi Pelatda (Pelatihan Daerah) cabang olahraga panahan saat seleksi terakhir yang digelar bulan Juli 2011 di Bandung meloloskan 24 atlet yang terdiri dari 12 atlet putri, 12 atlet putra. Sementara itu dilihat dari perolehan skor yang

dicatat oleh para atlet panahan Jawa barat, terus mengalami peningkatan. Pada saat babak kualifikasi pra PON bulan Desember 2011 telah tersaring 16 atlet Jawa Barat yang lolos kualifikasi yaitu *1 putri ronde compound, 3 putra ronde compound, 3 putri ronde fita, 3 putra ronde fita, 3 putri ronde standar bow, 3 putra ronde standar bow*. Untuk meningkatkan prestasi para atlet Jawa Barat khususnya pada cabang panahan, KONI Jawa Barat mengadakan nota kesepakatan (MOU) dengan mendatangkan para pelatih Korea provinsi Gyongsangbuk-do melalui prosedur kerjasama antar Provinsi.

Didatangkan pelatih asal Korea Selatan oleh pihak KONI untuk cabang olahraga panahan menurut wawancara dengan Mulyana Rabu, 3 Oktober 2012 disebabkan karena Negara Korea dalam bidang olahraga sudah maju di bandingkan Negara lainya dilihat dari peringkat Negara Korea saat mengikuti Olimpiade termasuk peringkat 10 besar, semenjak Korea menjadi tuan rumah Olimpiade pembangunan sarana olahraga dan pola pembinaan olahraga Korea meningkat secara pesat. Adanya kerjasama antara dua provinsi diharapkan Jawa Barat bisa meningkat prestasi di bidang olahraga seperti yang berkembang di Negara Korea. Dibawah ini contoh Gambar 1.1 saat latihan memanah tradisional Korea



Gambar 1.1
Panahan Tradisional Korea
(Sumber: Thomas Duvernay, 1997)

Atlet panahan Korea Selatan kembali membuktikan keunggulannya sebagai tim terkuat dunia, pemanah putri ronde FITA Korea mendapat medali emas di Olimpiade 2004 di Athena, setelah menyapu seluruh medali emas untuk semua pertandingan peorangan dan beregu putra-putri pada kejuaraan panahan internasional di Madrid Spanyol 2005. Pada babak kualifikasi ASEAN GAME (*Association of Southeast Asian Nations*) Korea Selatan mampu memecahkan rekor pada ronde FITA, juara pertama di Olimpiade Beijing 2008 di ronde FITA beregu putra, Korea juga mendapatkan 2 emas 1 perunggu di Olimpiade 2012. Serta diperlombaan lainnya Korea selatan terbukti mampu berprestasi di kejuaraan panahan dunia. Dari latar belakang yang terjadi di negara Korea, terbukti cukup baik prestasinya di bidang olahraga panahan, maka didatangkannya pelatih asal Korea diharapkan mampu meningkatkan prestasi, khususnya pada olahraga panahan. Selain itu, diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan para pelatih, dan atlet Pelatda Jawa Barat di PON XVIII Riau 2012.

Salah satu penentu keberhasilan seorang pelatih dalam melatih atletnya adalah gaya kepemimpinan dalam melatihnya. Gaya kepemimpinan sangat

mempengaruhi kualitas kinerja seorang pelatih. Menurut McClenaghan dalam Satriya (2007: 8) bahwa ada 4 tipe kepemimpinan yaitu otoriter, demokrasi, berpusat pada atlet (*atlet oriented*), berpusat pada tugas (*task oriented*). Hasil wawancara dengan Fauzi salah satu atlet pelatda Jumat, 13 April 2012 dia menjelaskan bahwa: "Cara melatih pelatih Korea lebih disiplin di bandingkan pelatih lokal, pelatih lokal lebih menekankan pada pendekatan personal dibandingkan pelatih Korea, jika atlet melakukan kesalahan pada tekniknya pelatih lokal memperbaiki bagian teknik yang salah, sedangkan pelatih Korea mengulang-ngulang teknik yang salah dari nol sampai benar".

Menurut pengamatan penulis di lapangan tidak menutup kemungkinan permasalahan yang akan timbul dari model pelatihan Korea, karena terdapat perbedaan dalam program latihan, khususnya pada volume latihan antara pelatih Korea dan pelatih Indonesia. Selain itu, adanya perbedaan budaya yang sangat mempengaruhi watak dari orang Korea dan Indonesia, adanya perbedaan bahasa yang mengakibatkan kurang lancarnya komunikasi dalam proses melatih, adanya perbedaan kelengkapan fasilitas seperti lapangan dan alat-alat, serta terjadinya penyesuaian atlet pelatda dengan cara melatih model Korea. Uraian tersebut menjadi alasan penulis dalam mengambil judul ini, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pelatihan model Korea terhadap peningkatan prestasi atlet pelatda panahan Jawa Barat di PON XVIII Riau 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan, permasalahan yang ingin penulis kaji akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Apakah pelatihan model Korea memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi atlet pelatda panahan Jawa Barat di PON XVIII Riau 2012”?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang kita lakukan harus mempunyai tujuan dan mengandung maksud-maksud tertentu. Menurut Subana dan Sudrajat (2001: 71) bahwa “Penelitian dilakukan karena memiliki tujuan untuk memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah. Tujuan penelitian sebaiknya dirumuskan berdasarkan rumusan masalahnya”. Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui apakah pelatihan model Korea memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi atlet pelatda panahan Jawa Barat di PON XVIII Riau 2012”.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi/wawasan, keilmuan bagi pelatih dn atlet tentang pelatihan model Korea .

2. Secara Praktis

- a. Bagi pelatih bermanfaat untuk mengembangkan bentuk latihannya di daerah.

- b. Bagi atlet bermanfaat untuk mengasah kemampuan dalam teknik, taktik, dan mental.
 - c. Sebagai masukan bagi para pembina olahraga panahan dalam upaya untuk melestarikan, mengembangkan, dan meningkatkan prestasi olahraga panahan di daerah khususnya Jawa Barat.
3. Dapat dijadikan bahan informasi bagi organisasi dan lembaga seperti Pengda, KONI, dan DISPORA. Terkait tentang pengaruh hadirnya pelatih-pelatih asal Korea.

E. Batasan Penelitian

Batasan masalah sangat perlu dinyatakan sebagai pembatasan masalah penelitian itu sendiri agar penelitian lebih terarah dan akan memperoleh suatu gambaran yang jelas. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut :

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pelatihan Korea dan model pelatihan lokal.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah peningkatan prestasi atlet panahan Jawa Barat pada PON XVIII Riau 2012.
3. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tim panahan PELATDA Jawa Barat sebanyak 24 orang. Sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 16 orang yang diambil dari atlet pelatda yang lolos babak kualifikasi pra PON.

4. Ronde yang diteliti dalam penelitian ini adalah 3 ronde yaitu : 1) Ronde FITA *Recurve*, 2) Ronde FITA *Compound*, 3) Ronde *Standar bow*, yang diambil dengan skor total jarak.

F. Anggapan Dasar

Anggapan Dasar adalah anggapan dari para ahli yang sebenarnya tidak perlu diuji kembali. Menurut Surakhmad (1998: 98) anggapan dasar adalah: “Asumsi atau postulat yang menjadi segala pandang dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi. Postulat ini menjadi titik pangkal dimana tidak lagi menjadi keraguan penyidik”. Dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan prestasi atlet dalam olahraga tidak ada jalan lain adalah dengan latihan, latihan menurut Sidik (2010: 4) adalah: “Suatu proses aktivitas tubuh yang dilakukan secara sistematis, bertahap, terus-menerus, dan aktivitas meningkat teratur”. Latihan dengan sungguh-sungguh yang berpedoman pada program latihan yang baik. Seorang pelatih memerlukan jangka perodesasi yang panjang untuk melatih atlet agar berprestasi. Menurut Sidik (2010: 59) Periodisasi adalah: “Suatu perencanaan latihan dan pertandingan yang disusun sedemikian rupa sehingga kondisi puncak (*peak performance*) dicapai pada tanggal (waktu) yang ditetapkan atau direncanakan sebelumnya”.

Pelatih juga merupakan salah satu faktor keberhasilan seorang atlet untuk mencapai prestasi. Sidik (2010: 1) menjelaskan, sebagai berikut :

Kesuksesan seorang pelatih tergantung pada bagaimana ia memerankannya secara maksimal. Banyak disiplin ilmu yang harus dipelajari, dikembangkan, dan kemudian diaplikasikan melalui seni-seni kreasi yang menyebabkan proses latih melatih menjadi lebih efektif dan efisien. Pentingnya dalam kegiatan latih melatih yaitu bagaimana seorang pelatih memahami dan

mampu menerapkan Prinsip-prinsip Latihan dalam pelatihan olahraga prestasi.

Ada beberapa perbedaan volume latihan antara di Indonesia dan di Korea selatan (Gyeongsangbuk-Do) dari hasil wawancara (Jumat, 13 April 2012) dengan pelatih Korea Hang Jun lee dan salah satu atlet pelatda Fauzi Hockiaji, hasil wawancara perbedaan volume latihan bisa dilihat di Tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Volume latihan

No	Latihan di Jawa Barat	Latihan di Gyongsangbuk-Do
1.	Latihan dari jm 09.00-15.00 WIB.	Latihan dari jm 09.00-22.00.
2.	Menggunakan 8 anak panah pada setiap rambahan latihan.	Menggunakan 12 anak panah pada setiap rambahan latihan.
3.	Dalam latihan satu hari anak panah yang di tembakan mencapai \pm 200 s/d 400 anak panah.	Dalam latihan satu hari anak panah yang ditembakkan mencapai \pm 600 s/d 800 anak panah.
4.	Kurang disiplin dilihat dari perilaku atlet, kurang adanya kesadaran diri dari atlet.	Disiplin dalam hal waktu, adanya kesadaran diri atau motivasi tinggi dari atlet.
5.	Jumlah anak panah yang digunakan saat pertandingan saat total jarak : - Standar bow 108 anak panah, - FITA dan Compound 144 anak panah.	Jumlah anak panah yang digunakan saat pertandingan saat total jarak : - Standar bow 108 anak panah, - FITA dan Compound 144 anak panah.
6.	Belum adanya lapangan husus panahan, masih menggunakan lapangan bersama, dan lain-lain.	Adanya lapangan husus olahraga panahan.

Untuk lebih detail lihat lampiran program latihan.

Menurut Komarudin dan Tjetjep (2010: 97) mengatakan “Di Korea pemanah di tingkat sekolah yang berusia 10-12 tahun sudah menembak rata-rata

lebih dari 500 anak panah perhari, bahkan kadang-kadang 1000 anak panah perhari. Hal ini sangat beralasan mengapa panahan Korea maju dengan pesat”.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari penelitian untuk memberikan arah dan tujuan dari peneliti tersebut, sebagai mana dikatakan Arikunto (2006: 71) mengatakan “Hipotesis adalah suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Hipotesis menjadi arah yang logis yang memberi arah pada proses penyelidikan itu sendiri. Berdasarkan anggapan dasar tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut : “Terdapat pengaruh yang signifikan dari model pelatihan Korea terhadap prestasi atlet pelatda panahan Jawa Barat di PON XVIII Riau 2012”.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam suatu cara yang ditempuh untuk memperoleh data, menganalisis, dan menyimpulkan hasil penelitian. Penggunaan metode dalam pelaksanaannya penelitian sangat penting sebab dalam menggunakan metode penelitian yang tepat, diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Suatu metode dikatakan efisien apabila penggunaan waktu, biaya, fasilitas, dan tenaga dapat dilaksanakan sehemat mungkin namun mencapai hasil maksimal. Metode yang dikatakan relevan apabila waktu penggunaan pengolahan dengan tujuan yang hendak dicapai tidak terjadi penyimpangan.

Sesuai dengan penelitian ini, tujuan penelitian dititikberatkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pelatihan Korea terhadap prestasi atlet pelatda panahan Jawa Barat di PON XVIII Riau 2012. Adapun metode penelitian ini adalah metode *Ex post facto*. *Ex post facto*, Sugiyono (2010: 7) menjelaskan bahwa penelitian *ex post facto* adalah: "Suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut".

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah satu atau lebih kondisi yang sudah terjadi mungkin menyebabkan perbedaan perilaku pada subjek. Dengan kata lain, penelitian ini untuk menentukan apakah perbedaan yang terjadi antar kelompok subjek (dalam variabel independen) menyebabkan terjadinya perbedaan pada *variabel* dependen.

Penulis menggunakan metode *ex post facto* karena peristiwa penelitian tersebut sedang berlangsung, sedangkan peneliti tidak memberikan *treatment* pada proses pelatihan tersebut. Penulis tinggal mengambil data apakah dari proses yang dilakukan tersebut terdapat penghitungan prestasi pada atlet panahan di PON.

I. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian digunakan sebagai alat ukur untuk memperoleh data dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Hasil dari pengelolaan data ini kemudian akan dijadikan sebagai sebuah kesimpulan dari hasil penelitian dan akan menjawab permasalahan yang ada. Instrumen yang digunakan dengan cara menggunakan hasil scoring panahan, yaitu ;

1. Hasil tes awal *scoring* total jarak pelatda panahan Jawa Barat pada saat pra PON.
2. Hasil tes akhir *scoring* total jarak pada pelatda panahan Jawa Barat di PON Riau XVIII.

Total jarak (jumlah dari semua jarak) yang digunakan dalam pertandingan panahan di pra PON dan PON yaitu :

1. Pada *ronde Recurve women* total jarak terdiri dari jarak 30m, 50m, 60m, 70m
2. Pada *ronde Recurve men* total jarak terdiri dari jarak 30m, 50m, 70m, 90m.
3. Pada *ronde Compound women* total jarak terdiri dari jarak 30m, 50m, 60m, 70m.
4. Pada *ronde Compound men* total jarak terdiri dari jarak 30m, 50m, 70m, 90m.
5. Pada *ronde Nasional women* total jarak terdiri dari jarak 30m, 40m, 50m.
6. Pada *ronde Nasional men* total jarak terdiri dari jarak 30m, 40m, 50m.

J. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul penelitian, maka penulis menjelaskan istilah-istilah penting dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengaruh. Menurut Badud dan Zain (1994: 1031) pengaruh adalah: “1) Daya yang menyebabkan suatu yang terjadi; 2) Suatu yang menyebabkan atau mengubah suatu yang lain; dan 3) Tunduk atau mengikuti karena atau kekuatan orang lain”.
2. Model Pelatihan. Menurut Harsono (1988: 101) model pelatihan adalah: “Proses latihan yang sistematis dari latihan atau bekerja yang dilakukan secara berulang-

ulang, dengan kian hari kian bertambah jumlah beban latihan atau pekerjaannya”.

3. Prestasi. Menurut Satriya (2007: 49) prestasi adalah: “Hasil yang dicapai setelah melalui proses latihan sehingga para atlet memiliki kemampuan dan keterampilan olahraga yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini prestasi yaitu skor yang didapatkan dari hasil PON (Panahan)”.
4. Atlet. Menurut Wikipedia (2011) atlet adalah: “Sering pula dieja sebagai atlet; dari bahasa Yunani: *athlos* yang berarti "kontes", adalah orang yang ikut serta dalam suatu kompetisi olahraga kompetitif.”
5. Panahan (*Archery*). Menurut Barrett (1987: 23) panahan adalah: “Seni, keahlian serta praktik membidik dengan busur dan anak panah”.